

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis air bersih meliputi kondisi yang tidak memadai bagi masyarakat yang meliputi berbagai persoalan sosio-ekologis. Adapun kondisi sosio-ekologis tersebut berupa fakta dan persoalan sosial (krisis sumber daya manusia), krisis lingkungan dan krisis teknis dalam mengatasi persoalan air bersih bagi penghuni rumah susun Rorotan Jakarta Utara. Dalam (Arifien & Mulianingsih, 2018; Febriwati, dkk, 2021). DKI Jakarta merupakan salah satu kota dengan hunian padat yang mengoptimalkan lahan terbatas dengan mengembangkan hunian modern seperti rumah susun atau apartemen guna menyalakati jumlah penghuni yang terus meningkat sejumlah 1.020 unit pada tahun 2023-2024.

**Gambar 1.1 Data Total Unit Rumah Susun Aplikasi SIRUKIM**

Rorotan		
Jl. Rorotan IV No 2-12, RT 1/RW.14, Rorotan, Kec. Cilincing, Jakarta Utara		
Deskripsi		
Luas Area	Total Unit	Tipe Unit
1m2	1020	36
Tahun Pembuatan	Jumlah Blok	Jumlah Tower
2015 - 2018	0	4
Jumlah Unit Kosong		

Sumber: Data Aplikasi SIRUKIM Tahun 2015-2018 (diakses pada tahun 2024)

Seiring dengan hal tersebut maka pertumbuhan komunitas rumah susun membutuhkan fasilitas hunian yang berbasis pada teknologi yang mengacu pada konsep *green building* agar dapat meminimalisir dampak lingkungan dan mengurangi resiko sosial yang akan dihadapi. Kesenjangan ekonomi, perbedaan budaya, dan variasi dalam akses ke sumber daya adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan resiko-resiko sosial baru dalam masyarakat penghuni rumah susun yang secara fisik memiliki kerapatan sosial tinggi dan hubungan-hubungan sosial yang lebih masif dan sensitif (Sucipto, 2021; Triyanti & Nugraha, 2020).

Dengan berkembangnya komunitas pada hunian rumah susun maka terjadi perubahan pola interaksi baik itu berdampak positif atau negatif. Interaksi baru

tersebut merupakan salah satu akibat dari persoalan lingkungan atau ekologis yang terjadi di rumah susun tersebut. Persoalan air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari warga rumah susun merupakan hal yang kerap kali terjadi di rumah-rumah susun di DKI Jakarta (Latuncosina & Citraningrum, 2018). Pada penelitian ini, rumah susun Rorotan merupakan salah satu proyek perumahan vertikal yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menyediakan hunian yang layak dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Rumah susun ini dibangun dengan tujuan mengurangi kepadatan penduduk di kawasan perkotaan dan memberikan solusi terhadap masalah perumahan yang dihadapi oleh warga Jakarta. Terletak di kawasan Rorotan, rumah susun ini menyediakan berbagai fasilitas umum seperti ruang terbuka hijau, taman bermain, area parkir, dan fasilitas air bersih, termasuk sistem pengelolaan air tanah. Rumah susun ini juga dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek kenyamanan dan keselamatan penghuni, serta aksesibilitas yang baik terhadap berbagai layanan publik seperti transportasi, pendidikan, dan kesehatan (Jakarta.go.id).

Penghuni rumah susun Rorotan terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, yang menciptakan dinamika sosial yang beragam. Kohesivitas antar penghuni menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari di rumah susun ini, terutama dalam konteks mengatasi tantangan bersama seperti krisis air bersih. Dengan latar belakang ini, rumah susun Rorotan menjadi objek studi yang menarik untuk memahami bagaimana kohesivitas terbentuk dan berfungsi dalam konteks hunian vertikal di perkotaan (Jannati, dkk, 2020). Hal ini juga mencakup bagaimana warga berkolaborasi dan membangun jaringan sosial untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi bersama, seperti pengelolaan sumber daya air yang terbatas.

Pembangunan gedung apartemen atau rumah susun di suatu area dapat memiliki dampak ekologis yang signifikan. Ini tidak hanya memengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya, tetapi juga mempengaruhi perilaku sosial dan kebiasaan masyarakat, termasuk dalam hal distribusi dan penggunaan air. Dengan padatnya pembangunan fisik seperti rumah susun, area permukaan tanah yang terbuka berkurang, mengurangi kemampuan penyerapan air hujan ke dalam tanah. Ini dapat meningkatkan resiko banjir, terutama di kota-kota besar. Untuk mengatasi ini, diperlukan sistem *drainase* yang efektif dan area resapan air yang memadai.

Dengan peningkatan jumlah penduduk dalam area yang relatif kecil akibat pembangunan rumah susun, kebutuhan akan air bersih juga meningkat. Oleh karena itu, diperlukan sistem distribusi air yang efisien dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan harian penduduk. Selain itu, pembangunan rumah susun juga dapat meningkatkan volume limbah domestik yang dihasilkan. Manajemen limbah yang tidak efisien dapat mengakibatkan pencemaran air tanah dan permukaan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem pengelolaan limbah yang modern dan efektif dalam konteks ini (Arifien & Mulianingsih, 2018; Eldi, 2021).

Dalam konteks rumah susun, distribusi air sering kali lebih terpusat dan terorganisir. Ini mungkin melibatkan pemasangan meteran air individu untuk memonitor dan mengontrol penggunaan air oleh setiap unit. Selain itu, bisa jadi ada kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk mendorong penggunaan air secara hemat dan bertanggung jawab, seperti penggunaan peralatan yang efisien dalam penggunaan air dan program pengurangan limbah. Pembangunan rumah susun dapat mengurangi area habitat bagi flora dan fauna lokal, yang bisa berakibat pada penurunan biodiversitas. Penghijauan vertikal dan taman atap adalah beberapa solusi yang bisa diterapkan untuk membantu memitigasi dampak ini. Pembangunan dan pengelolaan rumah susun yang berkelanjutan memerlukan kebijakan dan regulasi yang kuat dari pemerintah, termasuk standar yang berkaitan dengan efisiensi energi, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, dan perlindungan lingkungan. Pembangunan rumah susun secara tidak langsung memaksa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ekologi dan budaya sosial terkait dengan penggunaan sumber daya alam. Pengelolaan yang baik dan perencanaan yang matang dapat membantu mitigasi dampak negatif dan meningkatkan kualitas hidup penghuninya serta menjaga keberlanjutan lingkungan (Farid, dkk, 2022).

Keberadaan *ground water tank* yang belum maksimal seringkali menjadi masalah yang cukup serius, terutama di area-area di mana ketersediaan air bersih sangat kritikal. Ketika kapasitas atau fungsi dari GWT tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penghuni di sekitarnya bisa jadi terpaksa mencari sumber mata air alternatif. Jika GWT tidak dirancang atau dibangun dengan kapasitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan air semua penghuni, ini bisa menyebabkan kekurangan air pada saat tertentu, terutama di musim kemarau atau

ketika penggunaan air meningkat. Tanpa perawatan yang tepat, GWT bisa mengalami penurunan kinerja. Hal ini mencakup pembersihan tank yang jarang dilakukan, sehingga kualitas air menurun dan tidak lagi layak konsumsi. Jika air yang disimpan di GWT terkontaminasi atau kualitasnya menurun karena alasan lainnya, seperti infiltrasi bahan kimia atau sisa limbah, penghuni mungkin akan menghindari menggunakan sumber air ini. Peningkatan jumlah penghuni di suatu area juga bisa membuat kapasitas GWT yang ada tidak lagi cukup, memaksa penghuni mencari sumber air alternatif (Riyanto & Setiawan, 2020).

Krisis air bersih di Rumah Susun Rorotan, Jakarta Utara, telah berlangsung sejak tahun 2021, dan merupakan masalah yang kompleks dengan dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari penghuni. Krisis ini mencakup berbagai aspek terkait ketersediaan dan kualitas air bersih yang sangat mempengaruhi kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan komunitas (Data olahan wawancara ketua pengelola: UPRS Wilayah III, 2024).

Alternatif yang mungkin dipertimbangkan penghuni, penghuni mungkin akan melirik beberapa opsi berikut untuk mengatasi kekurangan air dari GWT. Penggalan sumur bor menjadi pilihan populer untuk mengakses air tanah lebih dalam yang mungkin tidak terjangkau oleh GWT biasa. Pemasangan sistem penampungan air hujan bisa menjadi solusi berkelanjutan yang membantu mengurangi ketergantungan pada GWT, terutama di daerah dengan curah hujan yang cukup. Di beberapa kasus, penghuni mungkin memilih untuk membeli air bersih dari penyedia layanan, meskipun ini bisa menjadi solusi yang mahal. Investasi dalam memperbaiki dan meningkatkan GWT yang ada mungkin juga menjadi pertimbangan, untuk memaksimalkan potensi yang ada. Mencari dukungan dari pemerintah lokal atau organisasi non-pemerintah yang bisa membantu dalam penyediaan infrastruktur air yang lebih baik.

Krisis sosial sering kali memaksa para penghuninya untuk beradaptasi dengan keadaan baru yang muncul. Ini bisa terjadi dalam berbagai skenario, seperti bencana alam, konflik sosial, atau pandemi global. Perubahan yang dipaksa oleh krisis ini seringkali memiliki dampak mendalam pada cara hidup, interaksi sosial, dan struktur masyarakat. Krisis sosial sering kali mengakibatkan pengurangan akses terhadap sumber daya penting seperti makanan, air, dan perumahan. Penghuni harus

beradaptasi dengan cara memodifikasi penggunaan sumber daya yang ada, berbagi dengan sesama, dan mencari alternatif baru. Dalam konteks permasalahan krisis sumber daya, air menjadi kebutuhan utama. Hal ini mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain. Teknologi menjadi sarana penting dalam komunikasi dan menjaga hubungan sosial, memungkinkan orang untuk tetap terhubung meskipun secara fisik terpisah. Krisis sosial dapat mengubah cara orang bekerja, seperti transisi ke pekerjaan dari rumah atau perubahan dalam industri yang mengalami peningkatan atau penurunan permintaan. Ini memaksa individu untuk memperoleh keterampilan baru atau adaptasi dengan metode kerja yang berbeda (Wadu, dkk, 2020).

Krisis sosial dapat memperburuk tekanan psikologis pada individu dan komunitas. Beradaptasi dengan situasi ini sering melibatkan mencari dukungan emosional melalui kelompok pendukung, konseling online, atau aktivitas yang meningkatkan kesehatan mental seperti meditasi dan olahraga. Dalam menghadapi krisis, komunitas sering kali menemukan kekuatan dalam kohesivitas. Inisiatif seperti gotong royong, sumbangan, dan kerja sukarela meningkat (Wadu, dkk, 2020). Penghuni belajar untuk lebih saling mengandalkan, memperkuat jaringan sosial sebagai sarana survival dan pemulihan. Krisis sosial sering kali memaksa pemerintah dan organisasi untuk mengubah atau mengintroduksi kebijakan baru yang cepat dan efektif untuk menangani kondisi darurat. Warga negara harus menyesuaikan diri dengan peraturan baru ini, yang bisa berupa pembatasan gerakan atau persyaratan kesehatan baru. Adaptasi ini tidak selalu mudah dan sering menimbulkan tantangan serta konflik internal. Namun, kemampuan untuk beradaptasi adalah kunci dalam menghadapi dan pada akhirnya, melewati krisis sosial (Sucipto, 2021).

Permasalahan debit air yang kurang dalam konteks kinerja mesin pada bangunan GWT (tangki air tanah) bisa menimbulkan sejumlah isu teknis dan operasional. Ketersediaan air yang tidak memadai dapat mempengaruhi efisiensi sistem, umur peralatan, dan keandalan pasokan air secara keseluruhan. Jika debit air yang masuk ke dalam tangki berkurang, hal ini dapat menyebabkan pompa bekerja di bawah kondisi yang tidak optimal. Ini bisa meningkatkan kehausan dan pemakaian energi, mengurangi efisiensi operasional. Pompa yang beroperasi tanpa

cukup air dapat menyebabkan *cavitation* (pembentukan gelembung udara yang dapat merusak komponen pompa saat gelembung tersebut pecah). Pasokan air yang tidak konsisten dari GWT dapat mengganggu penggunaan sehari-hari, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri. Jika air yang stagnan terlalu lama dalam tangki karena laju pengisian yang lambat, hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri atau penurunan kualitas air secara keseluruhan (Pahude, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bagaimana krisis air bersih di rumah susun Rorotan menjadi pendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih erat di antara para penghuni. Dalam konteks ini, teknologi GWT bukan hanya berfungsi sebagai solusi teknis, tetapi juga sebagai katalisator sosial. Penggunaan GWT yang masif dan seringkali melebihi kapasitas menyebabkan berkurangnya debit air, yang kemudian memaksa penghuni untuk beradaptasi dan bekerja sama dalam mengelola sumber daya air yang terbatas.

Dampak dari situasi ini terlihat dalam terbentuknya hubungan-hubungan baru yang lebih solid dan penuh dengan nilai kohesivitas di antara penghuni. Mereka mungkin mengembangkan sistem berbagi air, jadwal penggunaan, atau bahkan strategi bersama untuk memastikan semua orang mendapat akses yang cukup terhadap air bersih. Kohesivitas kelompok ini menunjukkan bentuk modal sosial yang kuat, di mana jaringan hubungan sosial dan kerjasama antar penghuni menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan lingkungan seperti krisis air bersih (Malinda & Lestari, 2022).

Seiring dengan uraian persoalan dan dinamika sosial-ekologis pada penghuni rumah susun Rorotan, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk dan proses modal sosial itu terjadi. Bahwa krisis air bersih yang terjadi di rumah susun Rorotan menjadi modal penting bagi para penghuni untuk saling mengenal, berinteraksi, mempererat hubungan sosial dan sehingga menciptakan kebersamaan atau *guyub* di antara mereka. Dengan kata lain, krisis tersebut tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang untuk membangun modal sosial berupa bentuk kohesivitas di antara penghuni.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dalam uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kohesivitas kelompok penghuni rumah susun Rorotan dalam terjadinya krisis air bersih melalui penggunaan fasilitas *Ground Water Tank (GWT)*?
2. Bagaimana proses terbentuknya kohesivitas kelompok penghuni rumah susun Rorotan dalam terjadinya krisis air bersih melalui penggunaan fasilitas *Ground Water Tank (GWT)*?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini tujuannya untuk menjelaskan:

1. Mendapatkan deskripsi bentuk kohesivitas kelompok penghuni rumah susun Rorotan dalam terjadinya krisis air bersih melalui penggunaan *Ground Water Tank (GWT)*.
2. Mendapatkan deskripsi proses terbentuknya kohesivitas kelompok penghuni rumah susun Rorotan dalam terjadinya krisis air bersih melalui penggunaan fasilitas *Ground Water Tank (GWT)*.

## 1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu sosial terutama yang berhubungan dengan interaksi sosial.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi akademi, diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang terkait serta dapat dijadikan pembelajaran akademik yang berlangsung.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi masukan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan modal sosial.
  - c. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi untuk membantu mengatasi krisis air bersih pada rumah susun.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dilakukan secara deduksi yang berarti penulisan dilakukan dari konteks secara umum ke konteks yang lebih khusus. Untuk melihat penelitian yang akan dilakukan secara teratur, maka dibentuklah sebuah sistematika penulisan yang dianggap selaras antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, dan penulisannya sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang masalah yang akhirnya menimbulkan isu krisis air bersih di penghuni rumah susun dengan mengutip dari beberapa sumber dan survei nasional maupun internasional. Penulis juga menjelaskan salah satu upaya untuk meminimalisir dampak krisis air bersih adalah dengan membentuk interaksi penghuni agar bisa lebih menjalin kebersamaan dan berkontribusi untuk saling membantu gotong royong. Dengan melihat kondisi di rumah susun Rorotan Jakarta Utara yang sangat memprihatinkan maka dalam latar belakang juga dijelaskan dukungan-dukungan yang diberikan pemerintah agar penghuni dapat mencukupi kebutuhan air yang terbatas ini.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti memberikan sumber penelitian terdahulu dan menguraikan berbagai macam konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis juga menjabarkan teori yang digunakan untuk menganalisis studi kasus kohesivitas kelompok penghuni rumah susun dalam mengatasi krisis air bersih, yaitu dengan menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu. Teori ini berperan untuk membedah bagaimana kohesivitas kelompok penghuni rumah susun dalam mengatasi terjadinya krisis air bersih di rumah susun Rorotan Jakarta Utara. Teori modal sosial Pierre Bourdieu memberikan pendekatan komprehensif untuk memahami interaksi sosial penghuni rumah susun dalam mengatasi krisis air bersih. Teori ini mengidentifikasi tiga bentuk modal ekonomi, budaya, dan sosial yang semuanya berperan penting dalam menentukan kemampuan penghuni mengakses dan mengelola sumber daya air. Modal ekonomi mencakup aspek keuangan, modal



budaya melibatkan pengetahuan dan keterampilan, sementara modal sosial berfokus pada jaringan hubungan dan keanggotan komunitas. Selain itu, konsep kekuasaan dan dominasi dalam teori Bourdieu membantu mengungkap bagaimana distribusi kekuasaan dan akses terhadap air dikelola di antara penghuni. Habitus, atau kecenderungan kultural dan perilaku, menjelaskan bagaimana kebiasaan dan norma sosial mempengaruhi respon terhadap krisis air, seperti praktik berbagi atau aturan informal. Modal simbolik, seperti reputasi dan pengakuan sosial, juga berperan dalam memfasilitasi kerjasama dan kepercayaan di antara penghuni dalam situasi krisis. Akhirnya, teori ini memperhitungkan konteks struktural, termasuk tata kelola dan kebijakan lokal, yang membentuk bagaimana modal-modal ini digunakan dalam pengelolaan krisis air. Dengan demikian, pendekatan Bourdieu menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk menganalisis bagaimana berbagai jenis modal, kekuasaan, dan praktik sosial berinteraksi dalam penanganan krisis air di lingkungan rumah susun.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini, menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian masuk kedalam tahapan analisis dengan melalui tahapan pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Kemudian mereduksi data yang didapatkan dengan melakukan pemilahan data kasar untuk kemudian disusun guna mempertajam, menggolongkan dan menyeleksi data yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah data diolah dan digolongkan berdasarkan kebutuhan penelitian, pada tahap terakhir yakni melakukan penyajian data untuk memberikan hasil penelitian di lapangan.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Gambaran terkait hasil penelitian di lapangan mengenai kohesivitas kelompok penghuni rumah susun dalam membentuk interaksi penghuni agar bisa lebih menjalin kebersamaan dan berkontribusi untuk saling membantu gotong royong menunjukkan bahwa setiap penghuni mampu untuk saling berinteraksi dengan cara

bergotong royong satu sama lain dalam permasalahan krisis air bersih tersebut. Kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian penutup, peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian di lapangan untuk menarik kesimpulan sehingga kesimpulan dari penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Krisis air bersih di rumah susun Rorotan Jakarta Utara mencerminkan tantangan kompleks sosio-ekologis, termasuk manajemen air, kondisi sosial penghuni, dan infrastruktur rumah susun. Bentuk kohesivitas di antara penghuni memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi krisis ini melalui kerjasama dalam penyediaan air bersih. Hubungan yang baik antara penghuni memfasilitasi komunikasi dan koordinasi efektif dalam mengatasi masalah air bersih. Norma sosial seperti saling menghormati, berbagi, dan gotong royong membantu mengatasi krisis dengan meningkatkan kontribusi individu. Kewajiban sosial, baik formal maupun informal, mempengaruhi respon penghuni terhadap krisis dengan mendorong partisipasi aktif dalam solusi. Kekurangan air bersih secara langsung mempengaruhi kualitas hidup dan meningkatkan resiko kesehatan, serta mengganggu interaksi sosial. Diperlukan intervensi pemerintah dan manajemen pengelola untuk meningkatkan infrastruktur air dan memenuhi kebutuhan air yang memadai. Memahami dan mengoptimalkan modal sosial seperti bentuk kohesivitas, hubungan, norma, dan kewajiban dapat membantu komunitas menghadapi krisis di masa depan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang mendukung pembangunan dan pemeliharaan modal sosial di lingkungan rumah susun untuk meningkatkan ketahanan dan kemampuan mengatasi krisis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka menjadi urutan akhir dari suatu penelitian yang berisi nama penulis, judul dari acuan bacaan, identitas penerbit, dan tahun terbit. Daftar pustaka bertujuan untuk membuktikan dalam suatu penelitian juga menggabungkan banyak pemikiran orang lain.

**LAMPIRAN**

Lampiran menjadi data pelengkap menunjang penelitian tugas akhir. Penulisan lampiran ini dikelompokkan sesuai dengan jenisnya yaitu jadwal, daftar pertanyaan, gambar.

